CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 1 (Januari – Juni 2019); 26 – 42
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

PEREMPUAN PADA LATAR KOLONIALISME DALAM NOVEL *SANG MAHARANI* KARYA AGNES JESSICA TINJAUAN FEMINISME POSKOLONIAL

Sarnil[1*], Faika Burhan[2*]
[1]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
*sarnilnili@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Skripsi ini berjudul "Perempuan pada Latar Kolonialisme dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica Tinjauan Feminisme Poskolonial". Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran perempuan pada latar kolonialisme dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perempuan pada latar kolonialisme dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Feminisme Poskolonial. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berbentuk kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan perempuan pada latar kolonialisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perempuan pada latar kolonialisme dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica mengalami bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang meliputi, pemarjinalan, pelecehan seksual, stereotip dan termiskinkan. Penindasan yang dialami perempuan pada latar kolonialisme menghadirkan bentuk-bentuk perlawanan yang meliputi, memanfaatkan waktu dengan menulis, mempraktikkan ilmu yang diperoleh, bekerja, menikah.

Kata Kunci: Perempuan pada Latar Kolonialisme, Feminisme Poskolonial, Novel *Sang Maharani*

Abstract This thesis is titled "Women in the Background of Colonialism in the Novel of the Maharani by the Work of Agnes Jessica Overview of Postcolonial Feminism". The problem in this research is how is the description of women in the background of colonialism in Agnes Jessica's Sang Maharani novel. The purpose of

this study was to find out the description of women in the background of colonialism in Agnes Jessica's Sang Maharani novel. This type of research is library research using a qualitative descriptive method with a postcolonial feminism approach. The data in this study are written data in the form of words or sentences related to women in the background of colonialism. The results showed that the image of women in the background of colonialism in Agnes Jessica's Sang Maharani novel experienced forms of oppression of women which included, marginalization, sexual harassment, stereotypes and impoverishment. The oppression experienced by women in the background of colonialism presents forms of resistance which include, using time by writing, practicing the knowledge acquired, working, married.

Keywords: Women in the Background of Colonialism, Postcolonial Feminism, Novel of the Maharani.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran permasalahan di kehidupan manusia, di antaranya yaitu perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam karya sastra seringkali dijadikan sebagai objek penindasan oleh laki-laki maupun di lingkungan sosialnya. Seperti halnya dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, pengarang menggambarkan tokoh perempuan dalam novel sebagai objek yang di tindas dan termarjinalkan oleh pihak laki-laki di lingkungan sosial. Dalam hal ini, kondisi perempuan dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mana masyarakat berpandangan bahwa perempuan dianggap lemah, jika dibandingkan dengan laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin yang berkuasa.

Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica melatarbelakangi peristiwa kolonialisme yang memosisikan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai yang dikuasai. Kolonialisme menggambarkan kultural perempuan yang terjajah dengan kedudukannya sebagai babu dan pemuas nafsu, sehingga tidak terlepas dari berbagai penindasan. Perempuan pada masa kolonial menjadi terpinggirkan dalam masyarakat dan tidak memiliki hak untuk mengartikulasikan suaranya, mereka disebut sebagai golongan subaltern dalam kajian poskolonial. Kajian subaltern hadir sebagai kelompok-kelompok yang tertindas yang dianggap sebagai kelas bawahan yang tertekan sehingga tidak memiliki hak untuk berbicara. Perempuan pada latar kolonialisme dianggap sebagai manusia yang lemah dan kelas kedua. Hal tersebut kemudian menghalangi diri perempuan untuk mengembangkan dirinya di berbagai bidang.

Perlakuan yang diterima para perempuan terhadap gendernya, melahirkan feminisme untuk memperjuangkan hak-hak

perempuan yang selama ini dibatasi ruang geraknya dalam mengembangkan eksistensinya. Seperti gambaran yang terdapat di dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang menggambarkan keadaan perempuan di era kolonial yang menunjukkan kedudukan inferior perempuan, yang berada dalam ketertindasan dan mencoba bertahan kemudian bangkit dari keterpurukannya untuk kembali mengembangkan dirinya.

Novel *Sang Maharani* merupakan salah satu novel terbaru karya Agnes Jessica. Penulis lahir di Jakarta, 4 April 1974. Agnes Jessica pertama kali menulis sejak tahun 2000. Hingga saat ini telah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani dan menerjemahkan Alkitab New Living Translation ke bahasa Indonesia. Salah satu karya novel pertamanya berjudul *Jejak Kupu-Kupu* (Gramedia Pustaka Utama tahun 2004). *Rumah Beratap Bugenfil* (Gramedia, 2006). *Debu bintang* (Gramedia, 2006), *Three Days Cinderella* (Gramedia, 2005), Di bawah Temaram Jakarta (Grasindo, 2005), dan karya terbarunya *Sang Maharani* (Gramedia, 2017).

Peneliti tertarik mengangkat novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica karena begitu beragamnya masalah yang menimpa tokoh perempuan salah satu permasalahannya yaitu perempuan mengalami pemarjinalan dalam ranah domestik dan ranah publik, kemudian berusaha bangkit untuk melakukan perlawanan, bukan berbentuk kekuatan melainkan dalam bentuk diam.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah gambaran perempuan pada latar kolonialisme dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica? berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui gambaran perempuan pada latar kolonialisme dalam novel *Sang Maharani* karya Agness Jessica. Dan manfaat penelitian yaitu sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai gambaran perempuan pada latar kolonialisme novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan bagi peneliti yang hendak mendalami penelitian tentang feminisme poskolonial dalam karya sastra.

Teori poskolonial merupakan seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Poskolonial dikatakan sejajar dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas. Kajian poskolonial berusaha membongkar praktik kolonialisme dibalik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, sastra dipandang memiliki kekuatan sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan (Nurhadi, 2007: 1-2).

Spivak (2008: 229) menjelaskan kajian poskolonial sebagai bentuk penalaran, disiplin ini merupakan sistem pemikiran

rasional dan koheren yang analog dengan tradisi filsafat barat mengenai tinjauan sistematik rasional. Penalaran yang mendukung poskolonial tidak bisa dipisahkan dari warisan pengetahuan dan kekuasaan kolonial barat.

Spivak (2008: 15) berpendapat bahwa kelompok subaltern merupakan perempuan yang tidak mampu bersuara. Pernyataan ini seringkali ditempatkan di luar konteks dengan maksud kelompok-kelompok yang disubordinasikan secara sosial dan politik yang tidak dapat bertindak dan bersuara karena mereka dieksklusif dari representasi kultural dan politik. Spivak, tak hanya menyebutkan ulang kelompok-kelompok yang ekslusif tersubordinasi secara ekonomis dan sosial dari sejarah nasionalis dominan, melainkan memanfaatkan sarana kritis dekontruksi untuk melacak inskripsi resistensi dan perwakilan kelompok subaltern di dalam arsip sejarah yang dominan.

Spivak (2008: 158-167) subaltern tidak bisa telihat tanpa pemikiran “elite” kesadaran subaltern tidak bisa tidak bisa dibangkitkan dan ia dilupakan dan saat ditampilkan tidak akan berhubungan satu sama lain. Kelompok kajian subaltern memakai istilah tersebut sebagai nama bagi atribut umum subordinasi dalam masyarakat Asia Selatan untuk mempresentasikan dalam istilah kelas, kasta, umur, jender, dan kantor atau dengan cara lain lagi. Sejarawan kajian subaltern menekankan konsep subaltern untuk membedakan sosial demografis kaum elit di Asia selatan.

Kepedulian Spivak, terhadap subaltern dalam esainya yang terkenal *‘’Cant the Subaltern Speak”* melacak represi dan ketidakmunculan historis perwakilan dan suara perempuan subaltern dalam representasi dominan dari pengorbanan diri janda. Spivak menyatakan bahwa penjajahan tetap meninggalkan bekas pada negara yang dijajah, meskipun penjajahan tersebut telah berakhir. Bekas penjajahan tersebut masih ada dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, politik. Efek dari penjajahan yang telah berakhir tersebut memunculkan kelompok-kelompok atau kelas-kelas bawah, terpinggirkan, termarginalisasi, ditekan, dan tidak memiliki akses untuk berbicara. Kolonial lebih dominan menjadikan laki-laki penguasa dan perempuan sebagai yang dikuasai sehingga perempuan mengalami penindasan di berbagai bidang kehidupannya (Spivak, 2008: 189).

Karya teoretis Spivak selalu mengkritik batas-batas struktur representasi politik yang telah ada dan secara seksama mengkolaborasikan kondisi-kondisi yang memungkinkan subaltern dapat berbicara dan didengar. Karya Spivak dapat memberdayakan kaum tertindas, sehingga membngun komitmen etis untuk belajar mempelajari subaltern di sepanjang karya-karyanya (Spivak, 2008: 283).

Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra yang mendasar pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Hal ini memfokuskan analisis dan penilaian terhadap penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra dan hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya (Wiyatmi, 2012: 10-11).

Faham feminis lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir tahun 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Sejak akhir 1960-an ketika kritik sastra feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis inipun menjadi pilihan menarik. Kritik sastra feminis mengangap pembaca perempuan membawa persepsi, pengertian dan dugaan pada pembaca karya sastra dibandingkan dengan laki-laki. Kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupana. Hal itulah yang menjadi perbedaan dalam diri pengarang , pembaca dan perwatakan dalam hal karang-mengarang (Suharto, 2005: 6-7).

Kritik sastra feminis memiliki tujuan untuk menumbangkan wacana tujuan dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkat. Hal ini, karena tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungn antara kaum perempuan dan laki-laki yang dikontruksi secara sosial yang cenderung bersifat patriarkis. Melalui kritik sastra feminis dapat membantu untuk mendeskripsikan dan meneliti masalah penindasan terhadap perempuan (Wiyatmi, 2017: 12).

Secara etimologis, kata feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu *femina* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *feminine*, artinya memiliki sifat-sifat keperempuanan. Kemudian, kata itu ditambah isme menjadi feminisme, berarti (hal ihwal**)** paham keperempuanan. Istilah itu muncul pertama kali pada tahun 1895, dan sejak saat itu pula feminisme dikenal secara luas (Izziyana, 2016: 140).

Sementara itu, inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar serta derajat laki-laki. Cara yang dilakukan adalah dengan membebaskan perempuan dalam lingkungan domestik agar, memiliki peluang dan hak yang sama dengan laki-laki (Djajanegara, 2000: 4).

Teori poskolonial dan feminisme yang serupa mulai berusaha memukul balik hierarki gender/budaya/ras yang telah ada dan mereka segera menyambut undangan pengikut postrukturalisme yang menolak oposisi biner terhadap kontruksi

wewenang patriarki/kolonialisme sendiri. Dalam feminisme poskolonial merumuskan bahwa imperalisme telah menenggelamkan kolonisasi ganda kaum perempuan dan menetapkan perempuan sebagai korban dalam masa kolonial yang tertindas (Gandhi, 2007: 107).

Sejalan dengan feminisme poskolonial yang diterapkan oleh Spivak bahwa sesungguhnya komitmen Spivak yang terus menerus untuk menemukan bahasa dan metode teoretis yang mampu memberikan keadilan pada kelompok subaltern yang didekatinya benar-benar membutuhkan gaya yang provisional, kompleks, serta rumit yang terus berproses dan terbuka bagi perbaikan. Oleh karena itu, Spivak berusaha untuk menemukan cara untuk subaltern dapat berbicara (Spivak, 2008: 4).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Artinya data yang di analisis dan hasil penelitian berbentuk deskripsi dan bukan angka-angka. Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis data berupa novel yang berhubungan dengan perempuan pada latar kolonialisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berbentuk kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan perempuan pada latar kolonialisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berbentuk kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan perempuan pada latar kolonialisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 2017 di Jakarta, sebanyak 314 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca digunakan penulis untuk memahami isi novel dan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang menjadi objek penelitian. Teknik catat digunakan penulis untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Membaca novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica secara berulang-ulang. Mencatat kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan Feminisme Poskolonial dalam novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Feminisme Poskolonial yang berfokus pada konsep subaltern, yang terus menerus berusaha untuk memberikan keadilan pada kelompok subaltern agar dapat mengartikulasikan suaranya (Spivak, 2008). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu, Menjelaskan konsep subaltern yang terjadi melalui penindasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Menjelaskan teori Feminisme Poskolonial dengan melihat bentuk perlawanan perempuan. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Ranah Kolonial

Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica menggambarkan keadaan perempuan pada latar kolonialisme yang mengalami penindasan sebagai golongan subaltern. Penindasan tersebut dilakukan oleh tentara Jepang dan kelompok pribumi yang menenggelamkan hak-hak perempuan keturunan Belanda pada masa kolonial. Perempuan keturunan Belanda dalam gambaran novel *Sang Maharani* dijadikan sebagai objek penindasan terhadap dominasi kekuasaan kolonial.

Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica menceritakan keadaan seorang perempuan bernama Maharani yang lahir sebagai keturunan Belanda-Pribumi yang memiliki segalanya, cantik, cerdas kaya dan terhormat. Ia merupakan putri dari jenderal Belanda. Karena faktor ketidakmampuan ibunya melahirkan anak kedua, ibunya mengangkat anak laki-laki bernama Arik. Tak lama berlalu, ibu maharani meninggal diakibatkan oleh penyakit yang dideritanya, sehingga membuat jenderal menikah kembali dengan seorang perempuan pribumi yang merupakan seorang janda bernama Sari dan memiliki anak bernama Moetiara. Kehadiran mereka membawa dampak buruk untuk Maharani, karena mereka membenci Maharani, Sehingga mereka menjadikan Maharani sebagai seorang pembantu dirumahnya sendiri.

Pada waktu yang bersamaan jenderal Belanda meninggal akibat peperangan antara Jepang dan Belanda, kemudian Belanda kalah dan pemerintah Jepang memutuskan untuk memasukkan masyarakat keturunan Belanda ke dalam kamp tahanan. Hingga saatnya, tentara Jepang mengumpulkan perempuan keturunan Belanda yang berusia 17 tahun keatas yang memiliki wajah cantik dan menarik untuk dimasukan ke dalam Wisma Bintang Cahya yang merupakan sebuah tempat pelacuran dan mereka dijadikan sebagai seorang pelacur untuk memenuhi nafsu tentara Jepang. Mereka merasa harga dirinya telah terampas oleh kekuasaan kolonialisme.

Perempuan dalam ranah kolonial digambarkan sebagai perempuan yang tertindas yang mengalami kekerasan fisik, sosok yang terpinggirkan, dimarjinalkan dan dilecehkan. Mereka diposisikan sebagai subjek subaltern (tertindas) yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan.

Pemarjinalan

Perempuan pada ranah kolonial menjadi termarjinalkan di masyarakat. Perempuan dianggap lemah oleh laki-laki, sehingga

mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dari beberapa pihak yaitu tentara Jepang dan kelompok pribumi. Novel *Sang Maharani* menggambarkan keadaan perempuan yang termarjinalkan di masyarakat. Bentuk pemarjinalan yang didapatkan oleh Rani salah satunya dalam ranah domestiknya. Statusnya sebagai anak tiri dari Sari, menjadi termarjinalkan dalam keluarganya sehingga membuatnya tertekan dan berada di bawah kekuasaan Sari yang merupakan perempuan pribumi yang memegang kekuasaan di lingkungan pribumi untuk menindas Rani yang merupakan perempuan keturunan Belanda. Penindasan yang dilakukan Sari terhadap Rani terjadi karena kebenciannya terhadap Ayah Rani yang selalu memenuhi segala kebutuhan Rani dan arik kemudian membedakannya dengan Moetiara yang merupakan anak tirinya. Salah satu bentuk pemarjinalan Rani adalah ketika ia ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang tinggi, tetapi tidak mendapat persetujuan dari Sari. Sebagai anak tiri ia menjadi terpinggirkan di dalam ranah domestiknya. Adapun gambaran pemarjinalan dalam novel *Sang Maharani* terlihat dalam beberapa kutipan novel, seperti kutipan berikut.

> "Aku sudah memutuskan tidak akan mengirim kalian ke sekolah manapun. Alasannya, kalian sudah sekolah terlalu tinggi. Mau jadi apa perempuan sekolah tinggi-tinggi?"(Jessica, 2017: 58-59).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku tokoh Sari yang melarang Rani dan Arik untuk melanjutkan pendidikannya. Sari menganggap bahwa pendidikan tidaklah penting untuk seorang perempuan. Sebagai perempuan pribumi Sari memperlihatkan bentuk pemarjinalan terhadap Rani dengan memosisikan Rani sebagai kelompok yang inferior. Kebencian Sari membuat Rani tidak bisa mendapatkan ilmu sepenuhnya dalam bidang pendidikannya, sehingga membuat Rani merasa tertekan sebagai golongan subaltern dan mengorbankan cita-citanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Spivak, bahwa kelompok subaltern merupakan kelas marjinal dan tertekan yang berada di posisi inferior, sehingga mereka tidak bisa menyuarakan kondisinya.

Pemarjinalan tokoh Rani tidak hanya didapatkan dalam ranah domestiknya, melainkan dalam ranah publik. Posisi Rani sebagai perempuan keturunan Belanda merupakan suatu bentuk keterjajahannya sebagai perempuan di masa kolonial sehingga ia menjadi terpinggirkan di dalam masyarakat. Dalam hal ini, posisi Rani sebagai perempuan yang termarjinalkan dianggap sebagai golongan subaltern. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

> Keesokan harinya datang kabar bahwa semua orang keturunan Belanda harus mendaftarkan diri. Bagi Rani yang putri seorang Jenderal, panggilan itu membuatnya takut. Ia pernah membaca tentang perperangan yang terjadi di beberapa Negara, yang

> menceritakan keadaan tahanan perang dan sebagainya. Hatinya resah, tapi ia tidak tahu harus melakukan apa. Ia tidak berangkat mendaftarkan diri, tapi di hari berikutnya beberapa tentara Jepang mendatangi rumahnya (Jessica, 2017: 74).

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat keturunan Belanda ikut mendaftarkan dirinya sebagai keturunan Belanda, keadaan tersebut membuat Rani merasa takut menjadi tahanan perang. Rani menjadi tertekan sebagai keturunan Belanda, kemudian di hari berikutnya tentara Jepang mendatangi rumahnya. Hal ini, merupakan salah satu bentuk pemarjinalan Rani dalam ranah publik, ia menjadi terpinggirkan sebagai keturunan Belanda dan harus masuk ke dalam kamp. Pemarjinalan yang dialami oleh Rani, merupakan suatu bentuk penindasan terhadap perempuan keturunan Belanda dalam bidang sosialnya sebagai kelompok subaltern oleh penjajah yang menganut paham kolonial. Hal ini, sejalan dengan pemikiran Spivak, bahwa eksistensi subaltern benar-benar hilang ketika kolonialisme dan patriarki bersatu untuk menguasai dan meminggirkan kelompok subaltern.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan posisi Sari sebagai perempuan pribumi memiliki kekuasaan dalam ranah domestik untuk menindas Rani yang merupakan perempuan keturunan Belanda. Jika dilihat dalam ranah publik, tentara Jepang mendominasi kekuasaan kolonial dalam bidang sosial untuk menindas perempuan keturunan Belanda. Posisi yang menempatkan Rani sebagai pihak yang inferior sebagai golongan subaltern yang terjajah dan mengalami pemarjinalan dalam ranah domestik dan ranah publik menyebabkan tidak terlepas dari tekanan yang dialami oleh perempuan keturunan Belanda. Hal tersebut membuat kelompok subaltern tidak bisa menyuarakan kondisinya, sehingga dirinya semakin dikuasai dalam ranah kolonial dan menjadikannya semakin terpinggirkan.

Pelecehan seksual

Pecehan seksual merupakan suatu bentuk penindasan terhadap perempuan berupa kekerasan fisik, ancaman dan pemerkosaan. Perlakuan tersebut didapatkan perempuan golongan subaltern dalam bidang sosialnya. Perempuan dalam ranah kolonial dijadikan sebagai objek seksual untuk memenuhi nafsu laki-laki. Praktik ini menggambarkan kedudukan perempuan terjajah sebagai pihak tersubordinasi sehingga perempuan hanya dianggap sebagai pihak yang dikuasai oleh kekuasaan laki-laki. Hal ini sejalan dengan pemikiran Spivak, bahwa pada masa kolonial laki-laki lebih mendominasi sebagai penguasa sedangkan perempuan sebagai yang dikuasai sehingga memunculkan penindasan terhadap kelompok subaltern. Adapun gambaran

pelecehan seksual dalam novel *Sang Maharani* terlihat dalam beberapa kutipan novel, seperti kutipan berikut ini.

> "Sekarang buka baju kalian," kata tentara yang tadi. Semua gadis berpandangan dengan ragu. Mereka melihat belasan tentara laki-laki yang berjaga-jaga dengan bayonet terhunus dan senapan panjang yang diarahkan kepada mereka. Bagaimana mereka bisa membuka pakaian di hadapan laki-laki? apa mereka akan diperkosa di lapangan ini? (Jessica, 2017: 95).

Kutipan di atas menggambarkan perilaku tentara Jepang yang mencoba mengancam perempuan dengan menyuruh mereka untuk melepaskan pakaiannya. Tentara Jepang dengan jelas mengatakan "Sekarang buka baju kalian" merupakan bukti ancaman tentara Jepang terhadap tubuh perempuan. Hal tersebut membuat para perempuan sangat ketakutan dengan pikiran bahwa mereka akan diperkosa. Hal ini, merupakan suatu bentuk pelecehan yang dialami perempuan keturunan Belanda dalam bidang sosialnya. Sejalan dengan pemikiran Spivak, bahwa kelompok subaltern merupakan kelompok yang ekslusif tersubordinasi sehingga mereka tidak bisa melawan saat mereka mengalami penindasan.

Pelecehan seksual yang dialami perempuan dalam novel *Sang Maharani* juga berupa pemerkosaan yang disertai dengan kekerasan fisik. Kutipannya terlihat dalam novel sebagai berikut.

> Rani terduduk dan menangis. Seolah menunggu ia tenang, pria itu diam saja. Jeritan dan suara perlawanan dari kamar sebelah membuat Rani tak kunjung tenang. Angelica mengucapkan sumpah-sumpah dalam bahasa Belanda yang disambut dengan suara tawa seorang pria. Ia juga mendengar jeritan-jeritan dari kamar lain. Rupanya semua dilakukan secara serentak malam ini. Rani merasakan celananya basah. Rupanya saking takutnya ia terkencing-kencing (Jessica, 2017: 106-107).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Rani yang sangat kaget ketika seorang pria masuk kedalam kamarnya. Rani terlihat sangat ketakutan, bahkan tidak ada pilihan lain selain ia harus mengikuti apa yang diinginkan oleh tentara Jepang. Peristiwa tersebut juga dialami oleh beberapa perempuan keturunan Belanda di dalam wisma, sehingga ada banyak suara jeritan di malam itu. Pengarang menampilkan perempuan hanya bisa diam, meskipun terdapat bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap sistem kolonialisme namun pengarang tetap menampilkan kekalahan kelompok subaltern. Oleh karena itu, saat Rani ingin melakukan pemberontakan oleh pria tersebut, ia tetap mengalami kekalahan kemudian merelakan dirinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Spivak, bahwa sebagai golongan subaltern

perempuan tidak dapat melakukan perlawanan karena mereka cenderung diabaikan dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan Posisi Lastri yang merupakan perempuan pribumi yang menjadi seorang germo dalam bidang sosialnya, di Wisma Bintang Cahya yang memiliki kuasa dengan melibatkan perempuan keturunan Belanda untuk dijadikan sebagai pelacur. Lastri yang memiliki kekuasaan atas kolonial menyababkan dirinya ikut menindas perempuan keturunan Belanda. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh tentara Jepang dan perempuan pribumi menyebabkan perempuan keturunan Belanda mengalami pelecehan seksual yang disertai dengan kekerasan fisik. Kelompok subaltern tidak memiliki tenaga untuk melawan, sehingga perlawanan yang dilakukan dalam bentuk diam. Akibat dari pelecehan tersebut membuat perempuan keturunan Belanda mengalami kehamilan dan depresi. Posisi perempuan keturunan Belanda sebagai subaltern tidak memiliki ruang untuk berbicara, bahkan mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Stereotip

Perempuan keturunan Belanda dalam ranah kolonial melahirkan stereotip tentara Jepang. Pada tubuh perempuan keturunan Belanda diletakkan sebagai label untuk pemuas nafsu laki-laki, sedangkan perempuan pribumi digambarkan sebagai kelompok yang juga ikut menjadikan tubuh perempuan sebagai label pemuas nafsu untuk laki-laki, sehingga perempuan keturunan Belanda semakin berada pada posisi yang inferior. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

> "Ha…ha…ha! Kau gadis yang pintar, tentunya setelah menerima semua ini kau berpikir apa yang harus kau berikan sebagai gantinya, bukan? Baiklah, aku katakan pada kalian. Kalian tidak usah melakukan apa-apa kecuali melayani para tuan terhormat yang akan datang nanti. Mudah, kan?" (Jessica, 2017: 103).

Kutipan di atas menggambarkan Lastri merupakan perempuan pribumi yang menjadi germo ditempat pelacuran yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan keturunan Belanda dengan menggunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan tubuh perempuan keturunan Belanda untuk dijadikan sebagai seorang pelacur. Sehingga ia melihat ada stereotip dari tubuh perempuan keturunan Belanda. Sejalan dengan yang dikemukakan Spivak, bahwa kelompok subaltern dalam ranah kolonial dijadikan sebagai manusia kelas kedua yang mendapat tekanan atas hasrat laki-laki.

Dalam novel *Sang Maharani*, stereotip juga terjadi pada tokoh Rani yang memiliki wajah cantik sehingga banyak pria yang

mengantri untuk menidurinya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

> "Tahukah kau, antrean di depan kamarmu begitu panjang dibandingkan kamar-kamar lain? Rupanya kau gadis tercantik di sini, makanya kau menempati kamar nomor satu." (Jessica, 2017: 113).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Rani yang memiliki daya tarik untuk memikat para tentara Jepang dengan pesona kecantikan yang dimilikinya. kecantikan Rani menarik minat banyak pengunjung tentara Jepang untuk menidurinya. Stereotip Rani berasal dari wajahnya yang cantik sehingga banyak lelaki yang tertarik ingin menidurinya. Pelabelan terhadap tubuh Rani menjadikannya sebagai primadona nomor satu di dalam Wisma Bintang Cahya. Kata cantik, bagi Rani merupakan sebuah kecelakaan. Perempuan keturunan Belanda dipandang sebagai sosok yang yang penting dalam hal melakukan hubungan seks, sehingga tubuhnya mudah di eksploitasi dan tidak memiliki ruang gerak untuk melawan. Sejalan dengan yang dikemukakan Spivak, bahwa kebebasan dan ruang gerak perempuan subatern dalam ruang kolonial ditentukan oleh kekuasaan laki-laki.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan perempuan keturunan Belanda menjadi termiskinkan dalam ranah kolonial. Tentara Jepang merampas harta yang dimiliki oleh perempuan keturunan Belanda hingga tidak tersisa. Perempuan keturunan Belanda juga diberikan makanan seadanya dan kurang oleh tentara Jepang sehingga menyebabkan mereka mengalami berbagai macam penyakit. Hal itu terjadi karena ketidakmampuan kelompok subaltern dalam bersuara, Sehingga mereka mengalami penindasan sebagai produk ideologi kolonialisme.

Pemiskinan

Perempuan keturunan Belanda mengalami pemiskinan dalam bidang ekonomi saat masuk ke dalam kamp tahanan. Harta mereka diambil oleh tentara Jepang hinga tidak ada yang tersisa. Sejalan dengan yang dikemukakan Spivak, bahwa pemiskinan tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan subaltern dalam bersuara. Adapun gambaran termiskinkan dalam novel *Sang Maharani* terlihat dalam beberapa kutipan novel, seperti kutipan berikut ini.

Kamp yang ditempati Rani khusus untuk wanita, dan mereka diperlakukan seperti layaknya tahanan. Hanya saja mereka mengenakan baju sendiri-sendiri dan tidak dikurung dalam sel, tetapi tetap saja tidak ada privasi untuk masing-masing orang. Mereka harus membagi semuanya dengan semua orang, termasuk harta milik. Penggeledahan sering dilakukan tentara Jepang untuk mencari barang berharga yang masih mereka miliki. Berkaitan

dengan ini, Rani merasa beruntung karena ia tidak membawa apa-apa, kecuali sebuah cincin yang dipakainya dan sudah dirampas pada hari pertama dia berada di kamp. Jika sampai kedapatan seseorang menyembunyikan harta, ia akan dihukum secara kejam oleh tentara yang sudah terbiasa melakukannya. Berbagai macam hukuman sudah biasa mereka lihat, seperti memukul, menendang, memasukkan orang kedalam sumur, dijemur dibawah matahari, mencabut kuku dengan tang, dan menyulut dengan api atau menyudut dengan rokok. Mereka semua merasa sangat ngeri melihat keganasan tentara Jepang, tapi tak ada yang berani melawan (Jessica, 2017: 79).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan perempuan keturunan Belanda di dalam kamp tahanan yang segala hartanya dirampas oleh tentara Jepang. Begitu juga Rani, cincin yang ia pakai telah dirampas dan saat mereka menyembunyikan hartanya merekan akan menerima hukuman yang berakibat fatal. Keadaan kolonial mempresentasikan bagaimana perempuan diperlakukan. Oleh karena itu, kurang adanya perlawanan dari perempuan mengakibatkan tentara Jepang berbuat semena-mena dalam menguasai harta perempuan keturunan Belanda. Bahkan perlawanan pun tidak akan membuat telinga para tentara untuk mendengarkannya. Posisi lemah subaltern semakin tertindas dalam ruang kolonial. Sejalan dengan yang dikemukakan Spivak, bahwa eksistensi subaltern benar-benar hilang ketika kolonialisme berusaha menguasai dan meminggirkan kelompok subaltern, sehingga menyulitkan subaltern dalam mengartikulasikan suaranya.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan perempuan keturunan Belanda menjadi termiskinkan dalam ranah kolonial. Tentara Jepang merampas harta yang dimiliki oleh perempuan keturunan Belanda hingga tidak tersisa. Perempuan keturunan Belanda juga diberikan makanan seadanya dan kurang oleh tentara Jepang sehingga menyebabkan mereka mengalami berbagai macam penyakit. Hal itu terjadi karena ketidakmampuan kelompok subaltern dalam bersuara, sehingga mereka mengalami penindasan sebagai produk ideologi kolonialisme.

Perlawanan Subaltern

Memanfaatkan Waktu dengan Menulis

Rani adalah tokoh perempuan yang berjuang melawan ideologi kolonial dengan menuliskan kisahnya dalam sebuah buku tentang yang ia alami dalam ranah kolonial. Dalam novel *Sang Maharani*, terlihat Jelas bagaimana Rani memanfaatkan waktunya untuk melawan ketertindasannya melalui tulisannya dalam bentuk

diam. Kutipannya terlihat dalam beberapa kutipan novel, sebagai berikut.

> Sudah satu tahun lebih berlalu dan tidak ada kepastian tentang masa depan mereka. Maharani mulai menuliskan semua hal yang dialaminya di sebuah buku setiap hari, sebagai satu upaya agar kita menjadi gila, seperti yang terjadi pada beberapa orang yang ada di kamp itu. Buku yang tadinya kosong itu sangat berharga, dan ia mengisinya dengan tulisan kecil-kecil. Kadang-kadang bila ia sedang tidak ada ide, ia menuliskan syair lagu atau puisi yang diigatnya dari masa lalu. Pokoknya ia tidak berpangku tangan dan diam saja (Jessica, 2017: 92).

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh Rani yang selalu menuliskan segala yang dialami dalam kamp tahanan di dalam sebuah buku hariannya. Hal itu, merupakan salah satu bentuk perlawanannya sebagai subaltern agar ia tidak menjadi gila, seperti beberapa orang yang berada di dalam kamp tersebut. Ia juga menulis puisi dan syair lagu. Semua ia lakukan agar bisa bertahan dalam kondisi yang marjinal, Rani berusaha untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin dengan menampilkan perlawanannya dalam diam.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan Rani, yang berusaha melawan ketertindasan kolonial dengan cara memanfaatkan waktunya dengan menulis kisah yang ia alami dalam buku dan menyempatkan berdoa. Hal itu, merupakan sebuah bentuk perlawananya sebagai kelompok subaltern, agar ia tidak menjadi gila berada dalam kamp tahanan.

Mempraktikkan Ilmu yang diperoleh

Rani adalah perempuan yang cerdas, karena kecerdasannya ia berusaha ikut berjuang melawan ideologi kolonialisme yang menindasnya, dengan cara mempraktikkan ilmu yang diperolehnya melalui bidang pendidikan yang pernah ia dapatkan saat bersekolah. Beberapa kutipan kutipan novel, yang terlihat berikut ini.

> Jika ada pertemuan doa bersama, Rani mengikutinya. Jika ada yang memintanya untuk mengajar anak-anak, ia melakukannya dengan sepenuh hati. Dua kali sehari, ia membantu di dapur umum untuk membuat makanan tanpa sedikitpun melakukan kecurangan, seperti mencuri makanan atau mengudap. Ia tahu bahwa semua sama-sama menderita, untuk apa mencuri makanan kalau ia tidak akan kenyang juga? (Jessica, 2017: 88)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh Rani yang selalu mengikuti pertemuan doa bersama, mengajar anak-anak

dan membantu di dapur umum untuk membuat makanan. Hal tersebut, merupakan suatu bentuk perlawanan Rani sebagai subaltern yang terjajah saat ia berada dalam kamp tahanan. Pengarang menampilkan perlawanan yang dilakukan kelompok subaltern tersebut berbentuk halus.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan bentuk perlawanan Rani dalam ranah kolonial sebagai golongan subaltern dengan mempraktikan ilmu yang diperoleh dari sekolahnya untuk belajar, mengajar anak-anak, dan membantu memasak di dapur. Hal itu, merupakan perlawananan subaltern agar tetap kuat berada di dalam kamp tersebut.

Bekerja

Membangun usaha adalah salah satu bentuk perlawanan tokoh Rani dalam bidang sosialnya, agar ia keluar dari bayang-bayang kolonialisme dan kembali mengembangkan dirinya sebagai seorang perempuan, sehingga ia dapat melupakan apa yang pernah terjadi padanya. Adapun gambaran tokoh Rani bekerja dalam novel *Sang Maharani* terlihat dalam beberapa kutipan novel, seperti kutipan berikut ini.

> Akhirnya Rani memutuskan untuk membuka kios roti. Kala membuat roti ia bisa melupakan segalanya. Dulu, ketika ia masih di Wisma Bintang Cahaya ia menyibukkan dirinyadengan membuat roti yang disukai kebanyakan penghuni wisma, bahkan Lastri dan Perwira penjaga pun menyukainya. Rasa nyaman kala membuat roti itulah yang akhirnya menyadarkannya bahwa kegiatan adalah sesuatu yang mengasyikkan dan menenangkan hati (Jessica, 2017: 75).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Rani yang memutuskan dirinya untuk membuka kios roti, dengan harapan agar ia bisa melupakan segalanya yang terjadi saat dia berada dalam kamp tahanan. Hal itu, merupakan suatu bentuk perlawanan Rani dalam bidang sosialnya setelah ia keluar dari kamp tahanan agar posisinya sebagai subaltern dapat bangkit dan tetap bertahan dengan melupakan segalanya yang dialami saat berada dalam wisma bintang cahaya.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan Rani, melakukan perlawanan ketika keluar dari kamp tahanan dengan Bekerja yang merupakan salah satu bentuk perlawanannya, agar kesibukannya dalam membuat roti dapat membuatnya bangkit dan melupakan keterpurukan yang terjadi dalam ranah kolonial. Oleh karena itu Rani digambarkan sebagai wanita yang kuat dan berusaha untuk mengembalikan hak-haknya sebagai seorang perempuan.

Menikah

Menikah adalah salah satu cara yang dilakukan tokoh Rani agar ia hidup bahagia tanpa mengingat lagi kejadian yang telah menimpanya dalam ranah kolonial. Hal itu merupakan suatu bentuk perlawanan Rani. Ia menjadi seorang istri yang tugasnya mengurus seorang suami. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut:

> Rani memutuskan menikah dengan Arik tak lama lagi, setelah mereka berdua siap. Pria itu sudah mengetahui rahasia-rahasianya. Keperawanannya bukan lagi masalah. Pria itu sudah tahu, ia bisa lega sekarang.walaupun masih merasa jijik pada hubungan seksual, ia masih bisamenahannya. Yang ditakutkannya ialah jika Arik tak lagi berminat padanya, itu saja (Jessica, 2017: 284).

Ktipan di atas menjelaskan tokoh Rani yang akan menikah dengan laki-laki pilihannya yaitu Arik. Ia berpikir bahwa, Arik telah mengetahui pengalamannya saat menjadi tahanan Jepang yang dijadikan seorang pelacur dan tidak perawan lagi. Hal tersebut, merupakan suatu bentuk perjuangan Rani sebagai subaltern agar bisa keluar dari bayang-bayang kolonial yang dialaminya.

Kutipan yang telah ditampilkan pengarang menggambarkan Rani melakukan perlawanan saat ia keluar dari kamp tahanan. Perlawanan yang dilakukan dalam bentuk pernikahan. Hal tersebut merupakan perjuangannya sebagai golongan subaltern agar dia memulai kebahagiaan dan melupakan bayang-bayang kolonial yang menjerumuskannya kedalam ketertindasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica menggambarkan keadaan perempuan keturunan Belanda pada masa kolonialisme, yang telah mengalami berbagai penindasan sebagai kelompok subaltern. Peneliti banyak menemukan bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan keturunan Belanda maupun bentuk perlawanan perempuan keturunan Belanda dalam novel yaitu, perempuan mengalami pemarjinalan, pelecehan seksual, stereotip, termiskinkan. Sebagai kelompok subaltern yang tertindas, terlihat bentuk perlawananan yang dilakukan oleh perempuan keturunan Belanda. Bentuk perlawananan perempuan keturunan Belanda sebagai kelompok subaltern dianggap hal yang istimewa oleh spivak, karena kelompok subaltern tetap melakukan perlawananan, meskipun ditampilkan tidak berbentuk kekuatan melainkan dalam bentuk diam. Tindak perlawananannya yaitu memanfaatkan waktu dengan menulis, mempraktikkan ilmu yang diperoleh, bekerja dan menikah.

DAFTAR PUSTAKA

Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gandhi, Leela. (2007). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.

Izziyana, Wafda, Vivid. (2016). *Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam.* Ponerogo: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1.

Jessica, Agnes.(2017). *Sang Maharani*. Jakarta: PT Gramedia.

Nurhadi. (2007). "*Poskolonial: Sebuah Pembahasan".* Universitas Negeri Yogyakarta.

Spivak. (2008). *Etika Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararotan.

Suharto, Sugihastuti. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarya: Pustaka Pelajar

Wiyatmi.(2012). *Kritik Sastra Feminis.* Yogyakarta: Ombak.

Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, dari Kritik Sastra Feminis Ekokritik, Sampai Ekofeminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.